



URL : <http://jurnal.sttsati.ac.id>

e-ISSN: 2599-3100

Edition: Volume 6, Nomor 1, Desember 2022

Page : 57 - 97

MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS GEREJA DALAM PARTISIPASI PELAYANAN JEMAAT DI ERA DIGITALISASI

Yosepend Simanjuntak

ABSTRAK:

Seiring dengan perkembangan zaman pada saat ini semakin besar pula tanggung jawab kita pada generasi saat ini. Apalagi dengan terus berkembangnya teknologi digital yang pada saat ini bisa diakses oleh semua kalangan umur baik anak-anak, orang tua, sampai dengan lansia. Sebagaimana kita ketahui, perkembangan teknologi digital saat ini kebanyakan menjadi tempat orang-orang mencari tahu apa saja hanya dengan mengoperasikan gawai mereka masing-masing. Dari hal tersebut gereja harus melihat bahwa hal ini merupakan suatu tantangan bagi gereja: bagaimana gereja bisa menjadi lebih produktif dengan perkembangan era digitalisasi tersebut; dan dapat menjadi suatu sarana pelayanan gereja menjadi lebih baik lagi atau lebih produktif lagi agar pertumbuhan gereja akan semakin berkembang. Dalam tulisan ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, melalui studi perpustakaan melalui buku-buku serta artikel dan jurnal. Tujuan dalam penulisan ini adalah penulis berharap gereja-gereja di Indonesia terus dapat mengembangkan produktivitas tinggi dengan aktif dalam pelayanan dan juga dapat terus berkembang di era digitalisasi. Kesimpulan dari penulisan ini adalah bahwa semua gereja yang ada di dunia ini perlu mengikuti setiap perkembangan teknologi khususnya dalam era digital, untuk memilah-milah manakah yang dapat digunakan dalam pelayanan gereja sehingga gereja-gereja akan memiliki produktivitas yang baik. Tentunya jemaat harus mendukung pelayanan gereja.

Katakunci:

Produktivitas Gereja,
Partisipasi Pelayanan
Jemaat, dan Era
Digitalisasi

ABSTRACT:

Along with the development at this time, our responsibilities and demands are getting bigger in this era. Especially with the continued development of digital technology which can be accessed by all age groups, both children, parents, and the elderly. Which is where the development of digital technology today is mostly a place where

people find out what they want just by operating their respective gadgets. From this, church leaders must see that this is a challenge for the church, how can churches become more productive with the development of the digitalization era and can become a means for church ministry to be even better or more productive so that the churches will grow even more and become more productive. In this article, the writer used descriptive qualitative research method, through books, articles and journals. The purpose of this writing is that the authors hope that the churches in Indonesia will continue to be productive and active in their ministry and can continue to develop in the era of digitalization and will also grow in God. The conclusion of this writing is that all churches in this world must continue to be productive in every technological development, and church leaders are required to reconsider in this digital era, which technologies can be properly used in church services. Of course, the congregation must also support the ministry of the church.

Keywords:
Church Productivity,
Ministry in the Age of
Digitization

PENDAHULUAN

Produktivitas gereja merupakan suatu hal yang sangat berkaitan dengan bagaimana pertumbuhan gereja dapat dilakukan dengan baik sehingga kualitas maupun kuantitas dari jemaat dapat bertumbuh dengan maksimal. Membahas dan memahami tentang produktivitas gereja maka sebelumnya perlu dipahami terlebih dahulu tentang pengertian produktivitas, peran gereja, dan hubungan produktivitas dengan gereja. Kata produktivitas merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *productivity* yang di mana dalam kata tersebut merupakan gabungan kata dari *product* (produk) dan *activity* (aktivitas) (Safithri 2022). Melalui penjelasan tersebut maka produktivitas dapat diartikan menjadi "suatu aktivitas yang dikerjakan untuk dapat menghasilkan suatu produk berupa barang, jasa, atau barang dan jasa. Sedangkan kata gereja berasal dari bahasa Yunani yaitu *ekklesia* yang artinya secara harafiah "dipanggil keluar" , dan pemahaman lainnya adalah sekumpulan orang yang dipanggil untuk

melakukan sesuatu yang baik seperti melayani sesama mereka manusia (Kis. 19 : 32 – 41) (Marantika 1984). Melalui kedua pemahaman tersebut hal ini menjadi salah satu dasar dalam penelitian ini agar kemampuan gereja dapat terus meningkat dan menghasilkan jemaat yang memiliki kualitas (pengetahuan dan iman) yang baik dan kuantitas (keuangan, anggota jemaat, dan lain-lain) yang baik sehingga pelayanan gereja juga ikut bertumbuh dan berkembang khususnya di dalam era digitalisasi pada saat ini.

Perkembangan teknologi digitalisasi pada saat ini merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh jemaat di semua kalangan usia dan gereja perlu hadir bukan hanya sebagai tempat jemaat ingin beribadah kepada Tuhan, namun juga gereja haruslah berupaya membantu jemaat menghadapi permasalahan jemaat terhadap perkembangan era digitalisasi saat ini. Bukan hanya itu saja yang menjadi perhatian gereja terhadap era digitalisasi melainkan juga menyikapi pengaruh tren-tren yang terus muncul dan dapat mempengaruhi pertumbuhan kedewasaan jemaat baik dari kualitas maupun kuantitas, yang salah satunya dapat dilihat melalui partisipasi jemaat terhadap pelayanan-pelayanan yang ada di gereja. Karena melalui partisipasi jemaat, gereja dapat mengukur atau menilai sejauh mana perkembangan pertumbuhan jemaatnya. Dan hal tersebut sangat berpengaruh terhadap proses gereja meningkatkan peroduktivitasnya.

METODOLOGI

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Alasan penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif yaitu karena penelitian ini ingin mengetahui bagaimana produktivitas dari gereja-gereja pada saat ini dalam pelayanan sudah beradaptasi dengan era digitalisasi pada zaman saat ini, dan penulis melihat dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif cocok dengan pembahasan tersebut. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik studi kepustakaan, dengan melihat dari data-data dan penelitian dari beberapa sumber buku dan publikasi lainnya termasuk sumber-sumber Internet.

PEMBAHASAN

Produktivitas Gereja

1. Pengertian Produktivitas

Produktivitas adalah suatu kata yang sering kali dipakai oleh para pengusaha dan juga lembaga pemerintahan dalam menilai dan mempertimbangkan suatu objek dapat menghasilkan sesuatu dengan optimal atau tidak optimal. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), produktivitas adalah kemampuan untuk menghasilkan suatu produk (Setiawan 2021).

Secara garis besar (Sinungan 2003), produktivitas adalah suatu penilaian untuk melihat potensi yang bisa digali lagi, sehingga dapat menghasilkan proses kegiatan yang terstruktur untuk mengembangkan suatu objek, baik dalam bentuk jasa maupun barang. Secara umum produktivitas merupakan suatu penilaian untuk membandingkan antara pemasukan (input) dengan pengeluaran (output). Menurut Eddy Herjayanto, produktivitas adalah suatu penilaian dan pertimbangan terhadap suatu sumber daya yang digunakan untuk bisa mendapatkan hasil yang optimal (Herjayanto 2007). Sedangkan menurut Daryanto (2012), produktivitas adalah salah satu cara menggambarkan relasi antara hasil seperti jumlah barang atau jasa yang diproduksi dengan sumber seperti jumlah tenaga kerja, modal, tanah, energi, dan sebagainya untuk menghasilkan produk yang baik. Meningkatkan produktivitas sangatlah dipengaruhi oleh sumber daya manusia dan hal tersebut merupakan bagian yang paling penting. Pemahaman tentang produktivitas ini memiliki kesamaan dengan pengertian daya produksi. Arti dari pernyataan ini kata tersebut sering kali digunakan oleh banyak orang untuk menilai tingkat efisiensi dari suatu mesin, pabrik, perusahaan, sistem ataupun seseorang dalam mengubah input menjadi output yang diharapkan. Berdasarkan penjelasan di atas maka hal yang perlu

diketahui: banyak pengusaha atau perusahaan menggunakan teori ini untuk melihat dan menguji suatu pabrik atau perusahaan lain untuk mengetahui seberapa besar peluang bisnis yang dapat dihasilkan dari pabrik atau perusahaan tersebut. Oleh karena itu bagi pengusaha ataupun perusahaan hal yang perlu diperhatikan adalah faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produktivitas kerja suatu pabrik atau perusahaan, dll. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas (Safithri 2022):

a. Faktor Teknis

Di antara faktor teknis yang perlu diperhatikan adalah penentuan lokasi pabrik, ukuran pabrik, tata letak pabrik, penggunaan mesin mesin dan berbagai peralatan lainnya, pengembangan dan penerapan sistem digital. Jangan menurunkan kewaspadaan, faktor teknis mempengaruhi tingkat produktivitas perusahaan, karena tingkat produktivitas perusahaan akan meningkat jika karyawan mampu beradaptasi dan menggunakan teknologi terkini.

b. Faktor Produksi

Yang termasuk dalam faktor produksi yaitu perencanaan produksi, koordinasi, kualitas bahan baku, standarisasi proses produksi dan kontrol produksi..

c. Faktor Organisasi

Ada lima poin yang menjadi faktor organisasi adalah jenis organisasi yang digunakan, bagaimana menjelaskan organisasi, otoritas dan tanggung jawab setiap personil maupun kelompok (departemen/tim), profesionalitas, dan penugasan kerja.

d. Faktor Sumber Daya Manusia

Terdapat enam poin yang menjadi faktor personal adalah kualitas SDM, pelatihan serta pengembangan SDM, penempatan posisi, kesempatan berkarier, kesempatan untuk menyampaikan pendapat, dan kondisi lingkungan kerja.

e. Faktor Finansial

Dalam seluruh jenis bisnis dapat berjalan dengan baik jika memiliki kondisi finansial (keuangan) yang baik. Sehingga pengelolaan atau pengendalian keuangan serta modal kerja harus dilakukan dengan penuh perhitungan. Tingkat produktivitas perusahaan atau organisasi pun akan menjadi lebih baik jika manajemen keuangan dapat dijalankan dengan baik.

f. Faktor Manajemen

Manajemen perusahaan harus dapat menggunakan sumber daya yang tersedia untuk menghasilkan sesuatu biaya secara efektif. Penggunaan teknologi terkini dalam suatu produksi, tata kerja dan motivasi karyawan yang kuat dapat meningkatkan produktivitas perusahaan secara signifikan.

g. Faktor Lokasi

Tingkat produktivitas suatu perusahaan juga dapat ditentukan oleh faktor lokasi. Beberapa poin yang termasuk dalam faktor lokasi jarak tempat dengan sumber bahan baku, jarak ke pasar, infrastruktur, keahlian manusia, dll.

h. Faktor Kebijakan Pemerintah

Berbagai regulasi dan kebijakan yang ditetapkan pemerintah dapat mempengaruhi tingkat produktivitas suatu organisasi, seperti peraturan ketenagakerjaan, kebijakan pajak, dll.

2. Pemahaman tentang Gereja

Pembahasan mengenai gereja menjadi pembahasan yang sangat sering untuk dibahas dalam kekristenan. Walaupun banyak yang sudah mengetahui tentang gereja, akan tetapi seringkali masih muncul salah pengertian mengenai apa yang

dimaksudkan dengan istilah gereja yang sebenarnya. Beberapa pengertian yang seringkali dianggap salah adalah istilah gereja yang terkadang digunakan untuk menuju kepada arsitektur dalam sebuah gedung.. Istilah gereja juga cukup sering digunakan untuk menunjukkan kepada sekelompok orang percaya saja (Tamara 2021), padahal gereja telah ada sejak jaman rasul-rasul yang mendapatkan perintah dari Tuhan untuk menyebarkan kabar sukacita dan menjadikan semua bangsa sebagai murid-Nya. Dengan adanya perkembangan gereja yang semakin luas pada setiap jamannya, maka kemudian gereja dibagi ke dalam wilayah-wilayah dan tempat yang tetap untuk beribadah; dari hal itu kemudian berkembanglah pengertian akan sebuah gereja, berbagai pengertian dan pemaknaan tersebut sebenarnya menuju kepada esensi yang sama secara non-fisik mengenai arti gereja tersebut. Sebenarnya bangunan gereja tersebut merupakan representasi makna dari gereja sebagai jemaat yang dinaunginya (Kusuma 2009), mendefinisikan istilah gereja sebagai tempat atau gedung untuk berdoa dan melakukan upacara agama Kristen. Ketika melihat arti kata gereja dalam KBBI (Setiawan 2021), terdapat beberapa makna, yang berbeda yaitu pertama adalah gereja bukan sebuah gedung, akan tetapi persekutuan orang Kristen itu sendiri. Gereja juga

diartikan sebagai perkumpulan atau persekutuan orang Kristen yang dilakukan disebuah tempat, entah itu di lapangan, dst. Kemudian gereja juga diartikan sebagai rumah ibadah umat Tuhan, saat umat bisa berdoa dan menyembah Tuhan. Melalui penjelasan di atas, maka pengertian istilah gereja secara umum adalah berbicara mengenai sebuah tempat yang digunakan oleh orang-orang percaya untuk bersekutu dan melakukan serangkaian ibadah.

a. Gereja Menurut Alkitab

Gereja tidak saja diartikan sebagai rumah peribadatan. Namun gereja juga memiliki arti dan tujuannya berdasarkan Alkitab. Kata Church dalam Bahasa Inggris berhubungan dengan kata *kirk* dalam Bahasa Skotlandia dan *kirche* dalam Bahasa Jerman. Semua istilah ini berasal dari kata Yunani *kuriakon*. Bentuk ajektif netral dari kurios ("Lord"), berarti "dari Tuhan". Istilah church juga diterjemahkan dari kata Yunani ekklesia, yang berasal dari kata ek, berarti "keluar dari," dan kaleo yang berarti "memanggil." Jadi gereja adalah "suatu kumpulan yang dipanggil keluar."(Wijaya 2019). Disebutkan sebanyak 115 kali dalam Perjanjian Baru, Ekklesia memiliki sifat yang berbeda dengan Perjanjian Lama. Memperbaharui

hubungan dengan Tuhan, berkomunikasi dengan Tuhan dan pandangan terhadap pekerjaan gereja adalah perbedaan. Dalam Perjanjian Lama, korban bakaran disebut persembahan di hadapan Tuhan. Tetapi dalam Perjanjian Baru, tidak lagi menggunakan tradisi tersebut, karena Yesus mengatakan bahwa Anak Domba Allah akan berkorban terhadap dosa-dosa umat manusia. Karena Allah menginginkan hubungan dekat dengan ciptaan-Nya. Dalam Perjanjian Baru, Ekklesia yang memiliki arti Gereja, bermaksud memberi tahu masing-masing umat-Nya bahwa bangunan gereja bukanlah penghalang sehingga orang-orang percaya dapat beribadah, sebagai berikut (Arini 2022):

1) Kelompok Orang yang Percaya pada Kristus

Umat Allah adalah mereka yang menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Mereka bertemu dan bersekutu bersama, kelompok orang yang menerima janji Allah menemukan tempatnya dalam persekutuan orang beriman.

- *"Dan biarlah kamu juga dipergunakan sebagai batu hidup untuk pembangunan suatu rumah rohani, bagi suatu imamat kudus, untuk mempersembahkan*

persembahan rohani yang karena Yesus Kristus berkenan kepada Allah." (1 Petrus 2:5).

- *"Demikianlah kamu bukan lagi orang asing dan pendatang, melainkan kawan sewarga dari orang-orang kudus dan anggota-anggota keluarga Allah, yang dibangun di atas dasar para rasul dan para nabi, dengan Kristus Yesus sebagai batu penjuru." (Efesus 2:19-20).*
- *"Sebab itu: keluarlah kamu dari antara mereka, dan pisahkanlah dirimu dari mereka, firman Tuhan, dan janganlah menjamah apa yang najis, maka Aku akan menerima kamu." (2 Korintus 6:17).*

2) Pertemuan Berkualitas Seperti Keluarga

Pertemuan berkualitas bukan hanya pertemuan biasa. Melainkan seperti pertemuan keluarga, ada aktivitas dan hubungan yang meningkatkan keimanan dan kepercayaan mereka kepada Tuhan. *"Dan semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama, dan selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan*

masing-masing. Dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati, sambil memuji Allah. Dan mereka disukai semua orang..." (Kisah Para Rasul 2:44-47). Pertemuan yang dilakukan dengan berkelanjutan juga akan membuat hubungan menjadi lebih ketat dan tidak ada yang sendirian. Semuanya akan melakukan apa yang harus dilakukan. (Kisah Para Rasul 5:42).

3) Suatu Kehidupan yang Harmonis

Dalam Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama juga ada perbedaan kehidupan bergereja. Kehidupan Gereja dalam Perjanjian Baru dinamis dan menyiratkan semua anggota untuk berpartisipasi. Hidupnya adalah hal yang sama dengan tubuh tidak dapat dipisahkan dan memiliki fungsi masing-masing.

- *"Karena sama seperti tubuh itu satu dan anggota-anggotanya banyak, dan segala anggota itu, sekalipun banyak, merupakan satu tubuh, demikian pula Kristus."*
(1 Korintus 12:12).

- *"Karena itu jika satu anggota menderita, semua anggota turut menderita; jika satu anggota dihormati, semua anggota turut bersukacita." (1 Korintus 12:26).*

Dalam ayat tersebut dijelaskan kehidupan gereja pada Perjanjian Baru, selain merasakan menderita dan kegembiraan bersama, mereka juga membutuhkan kehidupan suci di hadapan Allah. Karena mereka semua adalah anggota Kristus, pemimpinnya adalah Kristus sendiri. Mereka memberi pengajaran, saran, pedoman, dan pedoman satu sama lain untuk tujuan layanan. Jadi mereka menjadi lebih kuat dalam Tuhan dan tidak takut pada hambatan yang menghalangi. Karena mereka percaya bahwa ada Kristus di dalam persekutuan mereka.

4) Melayani Tuhan Yesus Bersama

Meski Tuhan adalah pemimpin dan mereka adalah anggota, namun itu tidak berarti bahwa yang bekerja hanya Tuhan dan anggota tidak melakukannya. Melainkan, mereka saling mengulurkan tangan dan melayani Tuhan bersama. Mereka bukan lagi orang dengan keegoisan mereka sendiri dan minat mereka. Tetapi mereka bahagia dan melibatkan Roh Allah. Tidak ada yang lebih kuat tetapi

mereka semua identik, sebuah unit di dalam Kristus. Sementara dalam Perjanjian Lama, Tuhan memiliki banyak peran. Seperti dalam sejarah Musa dan Israel. Hanya Musa yang dekat dengan Tuhan dan menanyakan semuanya tentang dia. Tuhan juga memiliki orang yang berbeda dalam sejarah. Dia adalah Tuhan yang harus dihormati dan kedekatannya dengan orang Israel tidak secara langsung. Dalam Perjanjian Baru, dapat melihat bahwa hubungan antara manusia dan Tuhan sangat berbeda. Dalam Perjanjian Baru, dijelaskan bahwa hubungan antara manusia dan Tuhan sangat dekat. "*Sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam Nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka.*" (Matius 18:20). Tuhan akan hadir di tengah ketika ada orang yang bersatu dan memanggil nama-Nya.

b. Tugas-tugas Gereja

Melalui pernyataan ini dapat dipahami bahwa produktivitas gereja membahas tentang bagaimana pertumbuhan gereja dapat terus bertumbuh dan berkembang dengan baik. Jika membahas tentang pertumbuhan gereja artinya membahas tentang pertumbuhan kualitas jemaat dan

membahas tentang pertumbuhan kuantitas jemaat. Artinya melalui hal tersebut membahas tentang bagaimana gereja dapat melakukan tugasnya, perlu diketahui bersama bahwa Tuhan mendirikan gereja untuk melakukan maksud Allah di muka bumi ini, yaitu melanjutkan apa yang sudah Yesus lakukan di bumi ini. Maka dari itu, gereja memiliki tugas yang merupakan bagian terpenting dalam produktivitas gereja yang perlu dipahami. Berikut tugas-tugas yang harus gereja lakukan (Thiessen 2000):

1) Marturia (bersaksi)

Tugas gereja yang pertama adalah marturia. Marturia berasal dari bahasa Yunani, yaitu *martureo* yang berarti memberikan kesaksian berdasarkan apa yang dirasakan dan dialami (witnessing). Secara tidak langsung marturia berbicara tentang setiap orang percaya menyelesaikan Amanat Agung yang diberikan oleh Yesus sebelum naik ke Surga, dalam Matius 28 dan Kisah Para Rasul 1:8 yang merupakan perintah terakhir Yesus, "Kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi." Dari pernyataan

ini dimaksudkan untuk seluruh umat nasrani diminta untuk mau bersaksi tentang kebaikan Tuhan atas diri mereka.

2) Diakonia

Diakonia artinya melayani Tuhan dan sesama, tidak hanya di gereja namun juga dalam lingkungan sekitar mereka. Sebagai orang beriman, tentunya harus menjadi penyembah Allah. Padahal, kehidupan orang percaya adalah kidung pujian bagi Tuhan, yang berarti bahwa semua usaha yang dilakukan oleh setiap orang percaya adalah ibadah kepada Tuhan. Kolose 3:23 mengatakan " apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia." Ayat ini membuktikan bahwa seluruh hidup orang percaya harus menjadi sarana untuk mengungkapkan rasa syukur dan pujian. Salah satu perintah Tuhan dalam Amanat Agung yang Yesus berikan kepada murid-murid-Nya adalah untuk mengajar orang yang bertobat untuk "melakukan apa pun yang Aku perintahkan kepadamu." Maksud dari pernyataan ini adalah perlunya umat-umat Tuhan berkomitmen untuk

mau menjadi pelayan Tuhan yang setia apa pun rintangan yang akan dihadapinya dalam melakukan pelayanan.

3) Koinonia (Persekutuan)

Koinonia berbicara tentang persekutuan orang percaya yang berpusat pada berdoa bersama, beribadah bersama, menguatkan dan saling peduli. Hal-hal yang dipegang di gereja bukannya memanifestasikan koinonia, Paulus menulis pada poin pentingnya berlatih membiasakan diri dengan setiap persekutuan yang ada. Koinonia juga berbicara tentang pembentukan dan memperbanyak komunitas; agar gereja bisa merasa seperti keluarga yang saling mencintai, saling membantu, dan saling mendukung. Dan ketika persekutuan yang telah ada di gereja telah bertumbuh hal yang dan berbuah, maka langkah selanjutnya adalah bagaimana persekutuan tersebut dapat berkembang, artinya adalah bagaimana persekutuan tersebut terus berkembang sesuai dengan yang Tuhan perintahkan kepada umat-Nya.

Melalui tri-tugas gereja ini maka dapat disimpulkan bahwa, ketiga tugas ini memiliki ketergantungan antara satu sama

lain. Sebuah gereja tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya ketiga tugas ini, *marturia* tidak dapat berjalan sendiri tanpa adanya orang-orang yang mau melayani di gereja (diakonia). Kemudian diakonia tidak akan terlaksana secara maksimal jika tidak adanya pemeliharaan ataupun Koinonia (Sumiyatiningsih 2006). Sementara itu, untuk menjalankan "tri-tugas gereja", harus senantiasa memberikan bantuan dan bimbingan atau pendidikan kepada anggota gerejanya serta dukungan juga melalui dana untuk melakukan tugas gereja tersebut.

Setiap panggilan gereja mengandung unsur pendidikan, sehingga dalam setiap tugas yang merupakan kewajiban gereja, para pemimpin gereja perlu selalu mengajarkan setiap anggota dengan baik untuk memahami tugas panggilannya. Pendidikan Warga Gereja dapat dikatakan sebagai upaya Gereja untuk mendewasakan warganya, mengalami proses belajar dan perubahan diri yang berkesinambungan, bersedia dan mampu bersaksi, bersekutu dan melayani di gereja dan masyarakat. Pendidikan anggota Gereja merupakan hal yang mutlak dilakukan Gereja sebagai bentuk tanggung jawab pengembalaan kepada umat Allah. (Sidjabat 2000). Istilah pendidikan warga gereja yang digunakan dalam penelitian ini tidak berarti berusaha menghilangkan istilah lain yang biasa

digunakan di gereja, yaitu pembentukan anggota gereja. Keduanya adalah pelatihan gereja yang memiliki pendidikan dasar, bertujuan untuk membantu anggota gereja bertumbuh dalam iman Kristen ke tingkat kedewasaan di dalam Kristus (Ef. 4). Namun selain ini, juga membantu setiap jemaat untuk dapat secara konkrit mewujudkan imannya dalam realitas hidupnya di segala tempat dan situasi. Banyak juga yang beranggapan bahwa belajar di gereja tidak boleh disamakan dengan belajar di sekolah yang sifatnya multilevel (bertingkat atau berjenjang) formal. (Nuhamara 2018).

Dalam melakukan tugas gereja tersebut tentunya juga harus didukung dari penatalayanan finansial gereja. Oleh karena itu gereja juga perlu terus memberikan pemahaman akan pentingnya dalam mengumpulkan persembahan untuk gereja dalam bentuk dan jenis apapun (misalnya: persembahan puluhan, persembahan khusus, dll) dan hal itu juga perlu dilakukan pengajaran akan hal tersebut untuk membuat jemaat paham dan mengerti betapa pentingnya persembahan yang mereka berikan bagi gereja. Ketika jemaat sudah rajin untuk memberikan persembahan maka sudah menjadi kewajiban untuk gereja memberitahukan persembahan yang telah dikumpulkan dan digunakan untuk

apa saja agar jemaat juga mengetahui apa saja persembahan yang telah diberikan tersebut digunakan untuk apa saja secara transparan sehingga di dalam gereja tersebut tercipta kepercayaan dan pelaksanaan dalam kegiatan-kegiatan dalam tugas gereja pun akan terlaksana dengan baik (cf. prinsip transparansi dan akuntabilitas).

Gereja di era modern

A. Partisipasi pelayanan Jemaat di era Digitalisasi

Perkembangan teknologi digital adalah salah satu bagian teknologi yang perkembangannya sangat cepat berkembang dari kemampuan yang telah manusia hasilkan. Teknologi digital yang telah dihasilkan sangat berpengaruh sekali terhadap kehidupan manusia pada saat ini. Khususnya ketika Covid-19 melanda seluruh dunia yang mengakibatkan kegiatan manusia seperti bekerja, belajar, dan beribadah menjadi sangat terbatas, sehingga pengaruh penggunaan teknologi digital sangat berkembang pesat dan perkembangan teknologi digital pun juga ikut berkembang dengan pesat. Menurut (Sari 2022), digitalisasi merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *digitalization* yang artinya digitalisasi adalah suatu proses yang digunakan untuk pengalihan informasi dalam bentuk berupa analog diubah menjadi bentuk digital.

Dengan teknologi ini manusia sekarang dengan cepat mendapatkan informasi yang mereka inginkan dan menggunakan informasi tersebut untuk kebutuhan mereka. Hal tersebut membawa banyak dampak yang baik bagi manusia dan membawa banyak dampak buruk bagi manusia khususnya juga bagi produktivitas gereja dalam pelayanannya.

Semakin berkembangnya era digital ini maka tantangan manusia akan hal tersebut juga akan semakin meningkat baik dari segi politik, ekonomi, budaya, bahkan sampai keagamaan pun ikut serta dalam tantangan tersebut; hal ini tidak lain karena di era digital yang merupakan media informasi yang dipakai oleh manusia pada saat ini yang bisa diakses dan digunakan oleh siapa saja yang artinya juga bisa digunakan oleh segala jenjang umur.

1. Tantangan Pelayanan di Era Digitalisasi

Teknologi digital yang berkembang selain memberikan banyak manfaat positif yang dapat dipakai sebagai fasilitas dalam pelayanan gereja, namun teknologi digital juga sekaligus dapat menjadi sebuah tantangan besar bagi gereja. Sementara itu, tantangan yang muncul dari berbagai faktor tidak sedikit dan beragam. Tantangan diperlukan untuk menyadarkan kembali bahwa media digital dan Internet juga memiliki dua dampak

yang tidak dapat dipisahkan, yaitu bahwa media digital dan Internet dapat berdampak positif, tetapi juga dapat berdampak negatif (Yosua Feliciano Camerling, 2020). Salah satu dampak negatif media digital dan internet yang marak belakangan ini adalah ujaran kebencian yang menyebar melalui media sosial.

Kegelisahan ini sejalan dengan Wahyuni yang mengatakan bahwa *kecanduan* media digital (addiction) adalah hal yang dilakukan oleh umat beragama pada saat ini, mengatasi agamanya dan secara sadar atau tidak menjadikan media sebagai agama barunya. mengatasi agama mereka dan secara sadar atau tidak menjadikan media sebagai agama baru mereka (Wahyuni 2017). Kebanyakan orang hanya melakukan sekolah, ibadah dan bekerja di rumah sehingga penggunaan internet, yang jika tidak di bawah kendali Roh Kudus, akan mengalihkan pemikiran seseorang dan membuat orang tersebut membuka situs lain, yang hanya dengan satu jentikan jari, dapat melakukan banyak kesalahan yang dapat menjadi degradasi moral yang fatal bagi seseorang, tidak terlihat oleh orang lain tetapi Tuhan tahu apa yang telah orang tersebut lakukan.

Jika para pemimpin gereja tidak bergerak dengan antisipatif mengikuti perubahan pelayanan sesuai dengan zaman dalam era digital, maka akan terjadi pergeseran moral terhadap

jemaat/orang-orang gereja yang semakin mengikuti/ambil bagian dalam perkembangan zaman digital.

Karena cepat atau lambat bisa dipastikan bahwa umat Kristen akan mengonsumsi informasi dari dunia maya/digital. Keberagaman dan banyaknya pilihan informasi di dunia maya digital mengakibatkan orang-orang dengan mudah sekali terjerumus ke dalam berbagai jebakan teknologi informasi yang bertujuan menjauhkan orang-orang Kristen dari gaya hidup kristiani. Demikian beberapa dampak dari digitalisasi informasi (Hay 2015):

a. **Globalisasi informasi**

Globalisasi Informasi adalah menyebarnya informasi positif maupun negatif yang sulit dibendung secara teknologi dan akan saling memengaruhi gaya hidup masyarakat dunia. Apa yang terjadi di negara atau daerah lain akan dengan mudah dilihat dalam hitungan detik oleh seseorang melalui media sosial di internet. Dengan mudahnya masuknya gaya hidup online konsumtif, hedonis, tontonan pergaulan bebas, perjudian online, kawin cerai, penyebaran homoseksual, perselingkuhan online, film poligami,

kekerasan pergaulan, materialisme, terorisme dan lain-lain menjadi tantangan iman Kristen saat ini.

b. Revolusi Komunikasi

Aplikasi media sosial telah memudahkan manusia untuk berkomunikasi jarakjauh dengan mudah, murah dan *real time*. Manusia tergoda untuk tidak perlu bertemu di dunia nyata asalkan tetap bisa berkomunikasi bahkan pacaran atau berkeluarga online di media sosial menjadi alternatif komunikasi di tengah zaman manusia yang bermobilitas tinggi. Kebutuhan komunikasi yang mendesak dan setiap saat di dunia maya digital semakin meningkat.

Menjadi tantangan kekristenan di zaman komunikasi media sosial bahwa manusia semakin tidak biasa dan tidak mengenal bahasa tubuh lawan bicara, serta tidak mengerti perasaan/emosi lawan bicara ketika berkomunikasi dengan *text to text* atau *image to image*.

c. Potensi penyesatan di dunia Digital.

Setiap orang bisa memproduksi informasi dalam bentuk teks, gambar atau video dengan berbagai tujuan. Foto

palsu, video bohong, informasi menyesatkan, gambar editan, Facebook duplikasi dan website serupa tetapi tidak sama beredar luas di dunia maya. Sehingga pembaca sulit membedakan informasi mana yang benar atau salah, mana yang fakta atau opini di berbagai lautan informasi.

Kian jelas, informasi benar dan bohong di era posmodern digital ini menjadi kabur atau tidak jelas, yang ada hanyalah mana berita yang populer dan tidak populer. Jawaban benar atau salah, fakta atau opini adalah terserah pembaca.

Di tengah beragamnya menyebarnya informasi, menjadi tantangan pemuda Kristen untuk perlu mengecek validitas informasi.

d. Perubahan kehidupan akibat cepatnya Teknologi Digital Berkembang.

Dunia maya telah menjadi tempat hiburan yang serba lengkap dari kebosanan, rutinitas, kesendirian, dan kejenuhan hidup. Generasi digital menjadi terbiasa dan malah cenderung untuk menyendiri dengan gawai-nya daripada beraktivitas di dunia nyata. Berbagai game online, e-pornografi, video interaktif, media sosial, cyber

space dan lain-lain menjadi barang candu digital. Generasi digital terus dihantui oleh kecanduan digital dan tergoda meninggalkan tanggung jawabnya di dunia nyata bahkan meninggalkan Tuhan Yesus.

Kecanduan digital ditandai dengan penggunaan sebagian besar waktunya di dunia maya digital daripada di dunia nyata, turunnya produktivitas hidup dalam pekerjaan atau belajar karena terus bermain dengan alat-alat digital. Di zaman pemakaian telepon pintar yang semakin meluas ini, banyak pemuda yang tidak bijaksana dalam menggunakan telepon pintar dan jatuh dalam dosa dengan segala fasilitas aplikasi yang tidak membangun di telepon pintar. Masyarakat akan berlomba-lomba untuk meraih sesuatu dengan sangat cepat, hasil akhir adalah segalanya. Pemuda tergoda bergaya hidup serba cepat dan instan, mulai secepatnya menjawab pesan di media sosial, mencari jawaban instan di mesin pencari (search engine), belajar instan, sukses dengan cara instan, bahkan mencari ibadah minggu pun yang serba cepat.

Akibatnya pemuda cenderung hanya mengerti kulit, kurang memahami isi secara mendalam, kurang memahami filosofi, kurang menghargai proses, maunya

hasil yang cepat terwujud, kurang mau berusaha, maunya yang praktis, tidak sabaran, kurang mau berjuang, dan tidak tahan menghadapi tantangan. Gaya hidup instan digital menghasilkan pemuda yang tidak siap menghadapi tantangan global.

Lebih lanjut, para pakar teknologi berusaha untuk memasukkan kecerdasan buatan (AI) di berbagai benda digital untuk menggantikan logika-logika pikiran manusia sendiri. Manusia akan terbantu berinteraksi dengan alat-alat digital serba pintar. Alat digital pintar pun akan semakin menggantikan peran manusia. Kehidupan manusia akan lebih praktis, lebih cepat, lebih murah, lebih terintegrasi dan lebih nyaman.

Godaan manusia zaman digital serba pintar adalah manusia mengandalkan bahkan memberhalakan teknologi pintar. Inilah zaman saat manusia akan tergoda lebih mudah memalingkan dirinya pada dan berinteraksi dengan alat digital serba pintar, daripada berinteraksi dengan Allah. Manusia akan terlalu mudah meninggalkan bahkan melupakan Tuhan dan men-Tuhankan benda-benda digital pintar yang bisa diprogram sesuai dengan keinginan manusia.

Teknologi internet telah mampu menjangkau seluruh dunia dan menjadi alat komunikasi yang cepat, efektif, tanpa birokrasi, murah dan real time. Internet menjadi alat andalan untuk mempublikasikan opini, bahkan dibanjiri secara besar-besaran dengan e-Pornografi, game online, perjudian online, situs anti Kristus, *cyber bullying* dan sebagainya guna menggiring pemuda pada kecanduan digital, kebutaan rohani, dan penyesatan.

Tantangan iman Kristen terbesar di era digital adalah manusia terlalu mudah mendapatkan informasi apapun, sehingga banyak manusia tergoda jatuh dalam dosa bahkan ketika dalam keadaan sendirian di kamar dengan mudah mengakses misalnya situs pornografi. Inilah zaman teknologi serba pintar di mana kemajuan teknologi semakin canggih sekaligus disertai kerusakan moral semakin meluas. Ini zaman teknologi yang diberdayakan superkomputer, dan banyak orang kian semakin meragukan kehadiran Allah yang hidup dan semakin diandalkannya program-program pintar untuk membantu aktivitas manusia.

Inilah saatnya kian diperlukan pertimbangan secara rohani era digital (*spiritual discernment*) yaitu medan pelayanan Kristen tidak hanya di dunia nyata tetapi telah meluas ke dunia maya digital. Jika gereja tidak menggunakan mesin-mesin pintar dan

internet, paling tidak untuk mencegah dunia maya digital terus dipenuhi informasi penyesatan tanpa ada yang mengimbangnya.

2. Pemanfaatan digitalisasi dalam Pelayanan

Pendeta dan para hamba Tuhan merupakan sosok yang berperan dalam membangun kualitas dan kuantitas jemaat secara holistik. Secara fisik, pendeta/gembala hadir untuk memberikan pelayanan diakonia kepada jemaat yang membutuhkan. Ke depannya semakin banyak tantangan baru sehingga pendeta harus memikirkan secara mendalam bagaimana meningkatkan kualitas jemaat saat itu.

Meski layanan digital memudahkan, dalam prosesnya, banyak jemaat yang belum terjangkau oleh layanan pastoral digital.

Selanjutnya jemaat memahami bahwa gereja mesti bersiap menghadapi tantangan besar ke depan terkait penganiayaan terhadap gereja, sehingga meskipun tidak dapat beribadah atau memimpin tempat kegiatan spiritual, pertumbuhan rohani jemaat tidak terhambat. Inovasi adalah penerapan ide-ide baru untuk menghasilkan sesuatu yang lebih baik. Inovasi pelayanan digital gereja dilakukan secara pastoral, karena tim pastoral terdiri dari orang-orang yang langsung melayani jemaat. Dengan kompetensi digital yang memadai, para pendeta dan gembala

dapat membuat terobosan dalam bentuk pelayanan, yang akan memungkinkan jemaat dengan mudah memiliki informasi tentang layanan ibadah, serta menikmati ibadah melalui ruang maya.

Perkembangan kemajuan teknologi tidak bisa dibendung. Kondisi rohani manusia terus diperhadapkan dengan berbagai godaan yang semakin terbuka, transparan dan meluas di segala bidang melalui alat-alat digital. Tantangan era digital dan kompetisi dunia semakin berat, ditambah dengan kerohanian manusia semakin melemah. Gaya hidup digital sulit dihindari, tetapi juga tetap perlu bersikap kristiani dalam menjalaninya.

a. Terangi Dunia Digital dengan Firman Tuhan

Di masa akan datang, semua orang di dunia akan kian terhubung dengan teknologi komunikasi dan informasi. Tidak ada manusia yang terpencil yang tidak bisa dijangkau dengan teknologi informasi. Telepon pintar menjadi sarana "*all in one*", yaitu tersedianya sarana yang lengkap dari hiburan sampai belajar. Manusia akan mengalihkan perhatian dan waktu pada telepon pintar. Beberapa manusia terjebak menghabiskan waktunya berjam-jam untuk mengecek email, mendengarkan musik,

browsing, membaca ebook atau koran, saat teduh, membaca e-Bible pun melalui gawai. Godaan iman Kristen pun sudah tersebar luas di dunia digital melalui berbagai software dan aplikasinya. Seharusnya pelayanan Kristen pun mulai menggarami dan menerangi dunia digital.

Banyak orang yang tersesat di dunia digital, dan membutuhkan pemuda-pemudi Kristen yang peduli untuk memberitakan Kabar Sukacita di sini. Jika tidak, maka orang-orang yang berniat tidak baik akan terus gencar menggunakan teknologi informasi untuk menjauhkan orang dari Yesus.

b. Kritis terhadap Informasi Digital

Informasi tentang Alkitab yang tersebar di dunia digital adalah informasi yang dikirim oleh berbagai macam orang/organisasi dengan berbagai macam motivasi. Tidak semua yang tersedia di internet adalah benar adanya. Orang tidak beriman seringkali sangat gencar dan profesional menggunakan media sosial untuk menyesatkan atau menjauhkan orang dari Yesus. Penyesatan informasi tersebut biasanya dibungkus dengan epornografi, game online, animasi interaktif atau film yang dibuat sangat

profesional dan mudah sekali diakses, sehingga seringkali menciptakan budaya baru yang bersifat global terbuka dan mengikis budaya lokal. Dunia internet adalah dunia perpustakaan terlengkap dengan segala ide serta pengaruh negatif dan positifnya. Jika tidak hati-hati memasuki dunia digital yang tanpa batasan ini dengan segala tipu muslihatnya, maka akan mudah terjerumus ke dalam filsafat duniawi dan terjebak berbuat dosa oleh gambar atau animasi yang menggoda.

Perlunya membangun gaya hidup kritis alkitabiah yaitu suatu gaya hidup yang terus mengecek kebenaran informasi yang diterima di media sosial dengan kebenaran Firman Tuhan. Tantangan untuk peka dan mampu membedakan informasi berdasarkan tuntunan Firman Tuhan (*spiritual discernment*). Membangun wawasan kristiani melalui disiplin melalui saat teduh, membaca buku rohani dan Alkitab, masuk dalam komunitas Kristen dan berdiskusi dengan para senior atau pembina, menyembah atau memuji Tuhan tiap waktu berguna untuk membentengi diri dari informasi-informasi yang membelokkan umat percaya dari kebenaran Firman Tuhan.

c. Berkarya dengan Teknologi Informasi

Orang beriman tidak perlu menjauhi gawai, atau mempertentangkan telepon pintar dengan iman Kristen, sejauh penggunaannya tidak berlebihan dan memang diperlukan. Jika teknologi di tangan orang jahat, maka dengan teknologi orang jahat akan semakin mudah berbuat jahat. Jika teknologi di tangan orang baik, maka dengan teknologi orang baik akan semakin mudah berbuat baik. Jika teknologi di tangan orang yang cinta Tuhan Yesus, maka orang yang cinta Yesus akan mempergunakan teknologi sebagai sarana melayani dan berkarya bagi Tuhan. Dengan gawai seharusnya bisa lebih banyak belajar di perpustakaan elektronik terlengkap di berbagai universitas, menggunakan video tutorial untuk belajar berbagai hal. Atau bisa berkarya membuat publikasi digital, website, animasi interaktif, aplikasi telepon pintar untuk sarana pelayanan.

Dunia pelayanan juga membutuhkan alat bantu telepon pintar atau komputer untuk menyebarkan bahan saat teduh, mempublikasikan video kotbah, renungan, atau membuat buku-buku rohani digital, dst.

d. Terintegrasi terhadap Perkembangan Teknologi

Dalam skala besar atau kecil perubahan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terus terjadi. Hidup di zaman yang berubah-ubah sesuai dengan perubahan teknologi dan pengaruhnya masyarakat global. Siapa yang tidak mengerti dinamika zaman dengan segala perubahan teknologinya, maka dia akan ditinggalkan oleh zaman dan hidup dengan tidak kontekstual di wilayah yang serba digital. Orang Kristen ditantang untuk hidup tetap beriman pada Kristus di segala zaman, bahkan lebih dari itu orang Kristen seharusnya hadir untuk menerangi segala bidang kehidupan.

Kedalaman mempelajari Firman Tuhan sangat diperlukan untuk memberitakan Firman Tuhan secara bertanggung jawab melalui sarana bidang keahlian masing-masing. Hidup terintegrasi artinya hidup yang tidak terpecah atau memisahkan diri dari perkembangan teknologi, namun tetap menjadi orang yang mencintai Tuhan Yesus melalui spesialisasi di bidangnya masing-masing. Meskipun dalam prakteknya, hal ini kerap jauh dari mudah.

e. Integritas Hidup di dunia Nyata dan dunia Maya

Bagaimanapun juga dunia maya digital adalah dunia yang bisa di-copy, di-edit, diretas, dipalsukan, dll. Sehebat-hebatnya berinteraksi dan bermain di dunia maya digital, tetaplah yang asli adalah dunia nyata. Telepon pintar adalah alat pendukung berkomunikasi di dunia maya digital, seharusnya tidak boleh menggantikan komunikasi di dunia nyata, apalagi dalam konteks bergereja, berkomunitas Kristen dan berkeluarga. Gereja sebaiknya tidak tergoda untuk membuat I-Church atau gereja maya digital (meski sudah tersedia situs VR semacam Second Life dll).

Gereja adalah persekutuan orang-orang Kristen di dunia nyata yang perlu memberikan kesaksian hidup asli nyata bertemu muka dengan muka secara berkala atau rutin tanpa edit digital. Teknologi tidak dapat menggantikan kehidupan nyata. Gaya hidup digital kristiani adalah gaya hidup yang menggunakan alat-alat digital untuk membantu aktivitas sehari-hari, namun tetap tidak melupakan tanggung jawab kristiani di dunia nyata dan berkomunitas di dunia nyata.

Pada akhirnya, umat percaya perlu senantiasa mengutamakan interaksi manusia dengan Allah, manusia dengan manusia daripada manusia dengan mesin-mesin pintar. Integritas Kristen adalah mempunyai keteladanan, kesucian, dan kesaksian hidup Kristiani yang sama di dunia nyata maupun di dunia maya online.

f. Bijaksana menggunakan Teknologi Informasi

Mesin pintar, media sosial, dan internet bisa memberikan dampak negatif atau positif tergantung seberapa bijaksananya seseorang menggunakannya. Semakin seseorang bijaksana menggunakan mesin pintar, maka semakin orang tersebut bisa memanfaatkan mesin pintar untuk hal-hal positif. Kebijakan Kristiani mengajarkan bahwa seseorang tidak boleh mempunyai ketergantungan atau kecanduan pada mesin pintar dan apalagi menggantikan Tuhan Yesus dengan mesin pintar di dalam hidupnya (termasuk gawai pintar). Teknologi adalah sekedar alat dan benda mati dan tidak punya moral, sehingga bukan untuk di Tuhankan.

Penggunaan mesin pintar hendaklah tidak mengganggu waktu saat teduh atau mengabaikan relasi umat dengan

Tuhannya, jam produktif waktu kerja, waktu belajar, waktu berkeluarga, waktu bersosialisasi di komunitas dunia nyata dan waktu-waktu penting lainnya.

Selain itu, teknologi media sosial adalah teknologi untuk membangun pertemanan dan persahabatan lebih baik, tetapi seseorang tetap perlu menjaga etika Kristen dalam bermedia sosial, misalnya: saran ataupun kritikan yang menyangkut hal pribadi sebaiknya dilakukan melalui jalur pribadi, tetap menjaga kehormatan orang lain dalam bermedia sosial, janganlah mengirimkan pesan di media sosial ketika sedang marah, tidak mengirimkan pesan atau gambar/foto yang bersifat menghina kepentingan atau kepercayaan orang lain, dan tidak mengirimkan atau meneruskan gambar atau konten bernuansa e-pornografi.

KESIMPULAN

Berkembangnya produktivitas suatu gereja adalah dilihat dari bagaimana gereja tersebut dapat mengerjakan tugas gereja tersebut dengan optimal atau tidak. Apalagi dengan adanya perkembangan teknologi digitalis pada saat ini yang memiliki dua dampak bagi gereja yaitu dampak positif dan negatif. Jika gereja tidak dapat mengikuti perkembangan perkembangan teknologi yang saat ini begitu cepat

berkembang dan sangat berpengaruh dalam segi bidang pekerjaan termasuk dalam bidang peribadatan, maka tentunya para pimpinan gereja perlu memikirkan cara agar gereja tidak kian ditinggalkan umat.

Meski demikian, di era pasca-pandemi Covid 19, meski kecenderungan mendukung era digitalisasi tersebut menjadi perkembangan perlu diikuti, namun ada juga penulis seperti Thom S. Rainer dengan bukunya *Simple Church*, dan Jay Y. Kim yang menyatakan bahwa bagaimanapun gereja mesti tetap sederhana dan bijak dalam berteknologi. Khususnya bagaimana memberdayakan mayoritas jemaat di gereja agar secara aktif terlibat dalam semua kegiatan pelayanan gereja.

KEPUSTAKAAN

- Arini, Sabrina. "EKKLESIA." Bersama Kristus. 2022.
<https://bersamakristus.org/eklesia/> (Internet, accessed Oct. 2022).
- Daryanto. *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media, 2012.
- Hay, Ang Wie. "Gaya Hidup Digital Kristiani Era Globalisasi." *Osaka Prefecture University* 5, 2015, no. 1: 10.
- Herjayanto, Eddy. *Manajemen Operasi*. 3 ed. Jakarta: Grasindo, 2007.
<http://www.labora.ac.id/filedownload/bab1.pdf>.
- Kalolik, Abas. "Gereja Sebagai Umat Allah." Lampung: STT Mawar Saron, 2021.
- Kusuma, Surya Adhy. "Gereja Bethany Fresh Anointing di Yogyakarta." *E-Journal Uajy.*, 1–31, 2009.
- Marantika, Christ. *Kepercayaan dan Kehidupan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984.
- Nuhamara, Daniel. "Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Jaffray* 16, 2018, no. 1: 93.
- Safithri, Marsha N. "Produktivitas Adalah: Pengertian dan Cara Menghitungnya." *Majoo*. 2022.
<https://majoo.id/solusi/detail/produktivitas-adalah>.
- Sari, Elviera. "Pengertian Digitalisasi." *Qubisa*, 2022.
<https://www.qubisa.com/microlearning/pengertian-digitalisasi#showSummary>.
- Setiawan, Ebta. "Kamus Besar Bahasa Indonesia." In *KBBI.web.id*, III. Kemendikbud. <https://kbbi.web.id/> (Internet, accessed Oct. 2022).
- Sidjabat, B. S. *Strategi Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2000.
- Sinungan, Muchdarsyah. *Produktivitas Apa Dan Bagaimana?* Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Sumiyatiningsih, Dien. *Mengajar dengan Kreatif & Menarik* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2006).
- Tamara, Krisa. "Pengertian Gereja dan Latar Belakangnya." kehidupanrohani.com, 2021

<https://www.kehidupanrohani.com/2021/09/pengertian-gereja-dan-latar-belakangnya.html> (Internet, accessed Oct. 2022).

Thiessen, C. Henry. *Teologi Sistematis*. Malang: Gandum Mas, 2000.

Wahyuni, Dwi. "Agama sebagai Media dan Media sebagai Agama." *JIA* 18, no. 2: 1–18, 2017.

Wijaya, Gabriella. "Gereja, Arti, dan Tujuan Menurut Alkitab." *Kompasiana*, https://www.kompasiana.com/bambangherut0m0b711/5cbf1c9095760e237253fd97/gereja-arti-dan-tujuan-menurut-alkitab?page=all&page_images=1 (Internet, accessed Oct. 2019).

Yosua Feliciano Camerling, Mershy Ch. Lauled & Sarah Citra Eunike. "Gereja Bermisi Melalui Media Digital di Era Revolusi Industri 4.0." *VISIO DEI Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1: 3, 2020.

Biografi singkat penulis:

Yosepend Simanjuntak menyelesaikan studi pascasarjana di Universitas Kristen Indonesia, DKI Jakarta. Dapat dihubungi melalui surel: yosephen.simanjuntah@gmail.com